**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bagian ini penulis akan menguraiakan pokok-pokok yang akan dibahas, yaitu : Latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penelitian, signifikasi penulisan, hipotesa penelitian, objek penelitian, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

1. **LATAR BELAKANG MASALAH**

Sebagai makhluk social manusia membutuhkan orang lain dan juga perlu berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Komunikasi adalah sebuah hubungan atau relasi dua orang atau lebih yang dapat saling bertukar informasi, saling bertukar pikiran satu dengan yang lainnya, dan komunikasi juga merupakan bentuk interaksi dengan orang lain.[[1]](#footnote-1) Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan manusia dikarenakan untuk terciptanya suatu hubungan antar manusia adalah melalui komunikasi. Melalui pemahaman ini menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk social yang harus berkomunikasi satu dengan yang lainnya.[[2]](#footnote-2) Selain itu juga komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam pemberitaan Injil.

Robby Candra, menuliskan tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk memberikan kepastian tentang informasi-informasi tertentu dimana melalui komunikasi orang dapat mengekpresikan dirinya, orang dapat mencari makna hidup, orang ingin menelusuri dan mamahami dunia.[[3]](#footnote-3)

Herianto GP berpendapat bahwa berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal berbeda dengan berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenal. Dalam komunikasi ada tingkat kedalaman antar komunikator dan komunikan yaitu: permulaan hanya basa-basi lalu berlanjut tukar informasi, lebih dalam lagi tukar penilaian, dan akhirnya Tukar perspektif iman.[[4]](#footnote-4)

Menurut Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii, dalam bukunya H. Hafied Cangara, menyatakan bahwa komunikasi sudah menjadi bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas, sepanjang manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi.[[5]](#footnote-5) Dalam bahasa latin, komunikasi berasal dari kata “communico” yang artinya membagi, komunikasi didefinisikan secara luas sebagai berbagai pengalaman.[[6]](#footnote-6) Dalam buku Wiryanto, Sarah Trenholm Arthur Jensen, mendefinisikan komunikasi, yaitu A Process by which a source transmits a messege to a receive through some chanel (komunikasi adalah suatu proses di mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran).[[7]](#footnote-7)

Lebih lanjut *Raditia Gora,* menuliskan manusia dalam hidupnya memerlukan kelompok dan di dalam kelompok itulah akan terjadi komunikasi, komunikasi merupakan proses di mana individu dalam hubungannya dengan orang lain, kelompok atau masyarakat merespon, menciptakan pesan untuk berhubungan dengan lingkungan dan orang lain.[[8]](#footnote-8) Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Sebagian kesulitan komunikasi berasal dari fakta bahwa kelompok-kelompok budaya atau subkultur-subkultur dalam suatu budaya mempunyai perangkat norma berlainan. Oleh karena fakta atau rangsangan komunikasi yang sama mungkin dipersepsi secara berbeda oleh kelompok-kelompok berbeda kultur atau subkultur, kesalapahaman hampir tidak dapat dihindari, akan tetapi ini tidak berarti bahwa berbeda itu buruk. Kematangan dalam budaya ditandai dengan toleransi atas perbedaan. Sejak lahir kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan.[[9]](#footnote-9)

Dalam berkomunikasi dibutuhkan suatu interaksi yang efektif dan tepat agar dapat sampai pada tujuan berkomunikasi. Memiliki komunikasi yang efektif dengan orang lain akan menghantar untuk sampai pada tujuan atau hasil yang akan kita capai. [[10]](#footnote-10)

Dalam kehidupan sebagai makhluk social, cara berkomunikasi cenderung lebih banyak ingin didengar daripada mendengar. Hanya sedikit yang mau mendengar dan menyimak. Ketika memulai dan membangun komunikasi harus menggunakan komunikasi dua arah. komunikasi dua arah ini mungkin sulit untuk dilakukan karena tentunya satu ingin didengar dan yang lainnya hanya focus untuk berbicara, akhirnya tidak jarang bahwa di dalamnya terjadi kesalahpahaman satu dengan yang lainnya dan inilah yang mengakibatkan komunikasi itu menjadi tidak baik dan yang akhirnya tidak mencapai hal yang akan dituju.[[11]](#footnote-11)

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Tujuan dari komunikasi efektif adalah memberi kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima sehingga bahasa lebih jelas, lengkap, pengiriman dan umpan balik seimbang, dan melatih menggunakan bahasa non verbal secara baik. Syarat dari terjadi komunikasi yang baik adalah saling mengerti bahasa satu sama lain yang di gunakan dalam berkomunikasi dan orang yang berkomunikasi harus menggunakan tingkah laku yang sesuai atau sopan.[[12]](#footnote-12)

*Jalaluddin* dalam bukunya *Psikologi Komunikasi*, mengatakan bahwa, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Komunikasi dikatakan efektif dalam pembelajaran apabila terdapat aliran informasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. [[13]](#footnote-13)

Dalam berkomunikasi ada hambatan-hambatan yang sering terjadi disaat membangun suatu komunikasi yaitu, pertama, bahasa, bahasa adalah komponen yang paling penting dalam berlangsungnya komunikasi. Jika antara komunikator dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda maka komunikasi itu tentunya tidak akan berjalan dengan lancar sehingga di dalamnya pasti akan ada yang namanya kesalah pahaman satu sama lain. Bahasa yang di gunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa verbal atau no verbal dan bahasa lisan atau tulisan. Bahasa juga dapat menentukan berhasil atau tidaknya komunikasi itu. Kedua, sikap Egosentris yaitu hanya ingin di dengar tetapi tidak mau mendengar serta kebudayaan.[[14]](#footnote-14)

Komunikasi injil merupakan metode penyampaian injil kepada orang-orang yang belum percaya, dimana pesan di dalamnya adalah menyampaikan amanat agung Allah. Komunikasi injil juga merupakan hal yang sangat penting, seorang komunikator Kristen dalam menyampaikan injil kepada orang-orang yang belum percaya harus menyampaikan injil tersebut dengan baik dan tepat, sama halnya seperti yang dilakukan Oleh Yesus, Yesus adalah salah satu komunikator yang baik yang dapat diteladani, seorang komunikator Kristen yang menyampaikan injil harus dapat berperan aktif karena hal ini akan menentukan berhasil atau tidaknya kita dalam mengkomunikasikan Injil. Seorang komunikator Kristen juga harus memiliki karakter yang baik yang sesuai dengan standart Allah.[[15]](#footnote-15) menurut *James Engel*, karakter dari seorang komunikator Kristen yaitu dapat di percaya, rendah hati, bertanggung jawab, tidak mudah tersinggung, berpengetahuan (tentang Firman Allah) dan hidup dalam doa.[[16]](#footnote-16)

Dalam Komunikasi Kristen memiliki dasar-dasar dalam berkomunikasi, dasar-dasar komunikasi Kristen adalah yang pertama, Tuhan mengambil insiatif untuk berkomunikasi, insiatif Allah ini terlihat dala kejadian di taman firdaus. Yang kedua, Tuhan memilih untuk berkomunikasi dengan manusia (kej.3 ; Yoh 1:14; mat. 11:28-30). Ketiga, Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan Keselamatan (Yoh. 14:6), keempat ; kita di pilih untuk suatu hak istimewa, kelima ; Roh Kudus bekerja dalam proses Komunikasi.[[17]](#footnote-17) Cara Allah berkomunikasi dengan umat ciptaanNya sangatlah unik, Allah menggunakan beberapa sarana dalam berkomunikasi dengan manusia seperti contohnya dalam Perjanjian Lama Allah berkomunikasi dalam wujud Api dan Tiang api (Keluaran 13:21-22, Keluaran 19:17-19).di dalam Perjanjian Lama juga Allah berkomunikasi dengan beberapa tokoh seperti Musa, Daniel, Yehezkiel, Nehemia, Ezra, Yeremia, Yesaya, Elia dan sebagainya. Yang menjadi Penghalang dari komunikasi adalah factor dosa dan factor Psikologi.[[18]](#footnote-18)

Ketika menyampaikan injil seorang komunikator Kristen harus memiliki komunikasi yang baik terlebih dahulu kepada Tuhan, harus sudah bertobat dan menerima Tuhan Yesus secara pribadi selain itu harus melibatkan Roh Kudus di dalamnya, karena Roh Kuduslah yang akan menuntun dan mengarahkan kita untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan injil tersebut kepada orang-orang yang membutuhkan keselamatan. Ketika kita mengkomunikasikan injil dengan orang-orang yang akan kita layani dengan melibatkan Roh Kudus maka kemungkinan kecil kita akan terhindar dari yang namanya kesalahan karena Roh kudus itulah yang akan mengarahkan kita untuk sampai pada tujuan yang akan kita capai.

Dalam mengkomunikasikan injil ada hal yang perlu dilakukan agar dapat mengkomunikasikan injil itu dengan baik seperti yang dilakukan Yesus. ketika Ia berkomunikasi dengan perempuan samaria yaitu dengan berinsiatif mencari orang yang memang membutuhkan keselamatan atau berita injil tersebut, membangun persahabatan dan selain membangun persehabatan juga kita dapat melibatkan orang yang berpengaruh di lingkungan tersebut.[[19]](#footnote-19) Di sekitar kita ada banyak orang-orang yang membutuhkan keselamatan, seperti dalam matius 9:35-38 tuaian memang banyak tetapi pekerja sedikit, dalam hal ini sebagai orang yang sudah di panggil dan di pilih Allah memiliki Tugas dan tanggung jawab untuk mencari dan menyampaikan injil kepada orang-orang yang belum mendengar injil agar mereka juga memperoleh keselamatan serta menjadi saksi Yesus bagi seluruh dunia.Yesus adalah seorang komunikator yang baik yang patut di jadikan teladan. Dalam menyampaikan injil tidak hanya pesan Kristus saja yang di sampaikan tetapi juga metodologi Yesus dalam berkomunikasi. Pada prinsip metodologi ini ialah berdasar pada kerinduan bahwa setiap orang yang menerima pesan injil dapat mengalami kuasa injil yang di sampaikan.[[20]](#footnote-20)

Kegagalan dalam mengkomunikasikan injil akan berakibat bukan saja pada gagalnya Injil tersebut di sampaikan tetapi tidak tertutupnya kemungkinan akan terjadi konflik terhadap orang yang akan kita sampaikan injil tersebut baik secara pribadi atau pun kelompok dan tidak akan sampai pada apa yang akan di capai dan yang akhirnya orang yang menjadi focus dalam pelayanan tidak akan menerima kabar baik yang di sampaikan. Dalam penelitian, penulis melihat bahwa Misionaris yang melayani di Yayasan Gending Sriwijaya Kabupaten Muara enim Provinsi Sumatera Selatan Belum Memiliki Komunikasi yang Efektif dalam mengkomunikasikan Injil terhadapa suku yang terabaikan (unreach people group) di wilayah yang di layani oleh Misionaris Yayasan Gending Sriwijaya.

Hasil wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa para misionaris di Yayasan Gending Sriwijaya tentang komunikasi Injil yang belum efektif. Ada beberapa hambatan yang di hadapi oleh para pelayanan dalam mengkomunikasikan Injil dengan orang-orang yang akan dilayani.

Pertama, Bapak yang berinisial YN, salah satu mantan misionaris di Yayasan Gending Sriwijaya yang tinggal di daerah Lematang, dalam wawancara Via Whatsapp penulis bertanya perihal, menurut Bapak apa saja hambatan yang di hadapi dalam menyampaikan Injil kepada suku yang terabaikan? Di dalam percakapan Informan YN menjawab:

Hambatan-hambatan yang dihadapi ketika menyampaikan Injil kepada orang-orang di suku-suku yang terabaikan adalah bahasa dan budaya tempat yang akan layani.[[21]](#footnote-21)

Kedua, Ibu yang berinisial L, Koordinator di Yayasan Gending Sriwijaya, Via Whatsapp penulis bertanya perihal, apa saja hambatan-hambatan yang di hadapai ibu ketika menyampaikan Injil? Di dalam percakapan Informan L menjawab:

Hambatan yang di hadapi ketika menyampaikan Injil adalah yang paling utama adalah bahasa kemudian Tempat yang rawan, belum memahami Lokasi secara tepat dan orang yang sudah di Injili dan percaya belum siap untuk di Baptis. Dalam percakapan tersebut Informan juga mengatakan bahwa Covid-19 ini juga menjadi penghamabat bagi para Misionaris tidak dapat turun langsung untuk menyampaikan Injil kepada suku-suku terabaikan.[[22]](#footnote-22)

Ketiga, Wawancara Penulis kepada Saudara yang berinsial LP salah satu Misionaris Yayasan Gending Sriwijaya yang di utus untuk melayani di wilayah Nusa Tenggara Barat, dalam wawancara melalui Via Telepon penulis bertanya Perihal hambatan-hambatan yang di alami dalam melayani sebagai misionaris dan informan yang berinsial L menjawab:

Dalam melayani sebagai Misionaris ada dua hambatan yang di alami yaitu dari diri sendiri dan hambatan secara Umum, hambatan dari sendiri yaitu rasa takut, takut orang yang saya layani tersinggung dan marah. Dan hambatan secara umum yaitu bahasa, tradisi setempat, selain itu juga iklim dan pekerjaan masyarakat jadi penghambat karena hanya ada sedikit waktu untuk berbincang-bincang dengan masarakat sekitar.[[23]](#footnote-23)

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka penulis terdorong dan termotivasi untuk meneliti dan menuangkan dalam karya ilmiah yang berjudul : Prinsip-Prinsip Komunikasi Yesus dengan Perempuan Samaria dalam Yohanes 4:4-26 dan Penerapannya bagi Misionaris Yayasan Gending Sriwijaya Kabupaten Muara Enim . Harapan penulis adalah melalui karya ilmiah ini, dapat menjadi acuan bagi para Pelayan Yayasan Gending Sriwijaya untuk dapat menerapkan Prinsip komunikasi Yesus dengan Perempuan Samaria dalam Yohanes 4:4-26 dan Penerapannya bagi Misionaris Yayasan Gending Sriwijaya Kabupaten Muara enim Provinsi Sumatera Selatan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka penulis merumusukannya dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian masalah tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1. Apa Prinsip-prinsip Komunikasi Yesus dengan perempuan samaria dalam Yohanes 4:4-26?
2. Apa problematika dalam Mengkomunikasikan injil yang di hadapi Para Misionaris Yayasan gending Sriwijaya kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan ?
3. Bagaimana penerapan Prinsip Komunikasi Yesus dengan perempuan samaria dalam Yohanes 4:4-26 bagi Misonaris di Yayasan Gending Sriwijaya Kabupaten Muara enim Provinsi Sumatera Selatan ?
4. **Maksud dan Tujuan**

Bertolak dari persoalan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa hal yang menjadi maksud dan tujuan dari penulisan proposal ini antara lain:

1. Untuk Memaparkan Prinsip-prinsip Komunikasi Yesus dengan perempuan samaria dalam Yohanes 4:4-26.
2. Untuk Memaparkan Problematika Yang di hadapi para Misionaris Yayasan Gending Sriwijaya dalam mengkomunikasikan Injil.
3. Untuk menerapkan Prinsip Komunikasi Yesus dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:4-26.
4. **Asumsi Penelitian**

Menyikapi masalah-masalah yang muncul dalam penulisan ini, maka penulis ini dibangun berdasarkan beberapa asumsi demikian :

* + - 1. Alkitab Sebagai standar kebenaran yang objektif dalam segala kebenaran yang berpusat pada alkitab serta mampu mengatasi setiap persoalan hidup
      2. Teks Yohanes 4:4-26 menjadi acuan untuk dapat memiliki pemahamaman yang benar mengenai Prinsip Komunikasi dengan orang yang kita injili.
      3. Para pelayan Gending Sriwijaya Seharusnya memiliki Prinsip yang tepat dalam berkomunikasi seperti Prinsip Komunikasi Yesus dengan Perempuan sSamaria dalam Yohanes 4:4-26.

1. **Signifikansi Penelitian**

Pentingnya penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan sumbangsih tentang Prinsip-prinsip komunikasi Yesus dengan perempuan Samaria yang benar menurut Yohanes 4:4-26 kepada para Misionaris Yayasan Gending Sriwijaya.
2. Memberikan pemahaman yang benar tentang penting Prinsip komunikasi Yesus dengan perempuan Samaria menurut Yohanes 4:4-26 kepada para Misionaris Yayasan Gending Sriwijaya..
3. Menambahkan wawasan penulis mengenai Prinsip komunikasi Yesus dengan Perempuan Samaria sebagai persiapan penulis untuk pelayanan ke depan.
4. **Delimitasi Penelitian**

Mengingat keterbatasan penulis, serta luasanya pembahasan tentang Prinsip komunikasi Yesus dan perempuan samaria dalam alkitab. Maka penulis mengacu pada Yohanes 4:4-26 dan objek penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau literature serta wawancara pada para pelayan Yayasan Gending Sriwijaya.

1. **Subjek Penelitian**

Meskipun dalam kenyataannya masih banyak para pelayan Tuhan yang belum mengetahui Prinsip komunikasi yang efektif seperti yang di lakukan Yesus dalam mengkomunikasikan injil, Tulisan ini hanya di tujukan kepada para pelayan yang ada di Yayasan Gending Sriwijaya.

1. **Definisi Istilah**

Agar tidak menimbulkan keraguan bagi pembaca dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis akan menguraikan istilah-istilah dalam judul skripsi ini, sebagai berikut: “Prinsip”, “komunikasi”, “Misionaris”, “Yayasan Gending Sriwijaya”

* 1. Istilah “Prinsip”

Prinsip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Yaitu asas atau kebenaran yang jadi dasar pokok untuk berpikir atau bertindak.

* 1. Istilah “Komunikasi”

Istilah komunikasi atau Communication yang berasal dari bahasa latin yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran.[[24]](#footnote-24) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak; perhubungan; dua arah komunikasi yang komunikan dan komunikatornya dalam satu saat bergantian memberikan informasi;[[25]](#footnote-25) Beberapa definisi komunikasi menurut pakar komunikasi sebagai berikut: Komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa mengatakan apa dengan cara apa, kepada siapa dengan efek apa. Komunikasi juga merupakan rangkaian proses pengalihan informasi dari satu orang kepada orang lain dengan maksud tertentu. Komunikasi juga adalah proses yang melibatkan seseorang untuk menggunakan tanda-tanda (alamiah atau universal berupa symbol-simbol berdasarkan perjanjian manusia).[[26]](#footnote-26) Menurut Andrew F. Sukula komunikasi adalah proses menyampaikan Informasi, Maksud dan pengertian dari seseorang, suatu tempat, atau suatu benda kepada orang, tempat atau benda lain.[[27]](#footnote-27)

* 1. Istilah “ Misionaris”

Misionaris dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang melakukan penyebaran berita injil kepada orang yang belum percaya kepada Kristus.[[28]](#footnote-28)

* 1. Istilah “Yayasan Gending Sriwijaya”

Yayasan ini merupakan yayasan yang bergerak dalam misi yaitu mejangkau suku-suku yang terabaikan serta memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus secara Pribadi. Yayasan ini terletak di Kabupaten Muara enim Sumatera Selatan.

1. **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif bibliologis. Metode deskriptif ialah suatu metode penelitian yang meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kilas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran, lukisan secara sistematis, factual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.[[29]](#footnote-29) Menurut koentjaranigrat maksud deskriptif adalah usaha untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala dan kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.[[30]](#footnote-30)

Penelitian ini juga memakai metode bibliologis, oleh karena penelitian ini di dasarkan pada prinsip-prinsip alkitab serta metode penafsiran yang Alkitab dan bertanggung jawab dengan menggunakan : analisis teks serta memperhatikan sumber teks, bahasa asli, teks dan arti teks. Analisis konteks dan lain-lain, guna menemukan makna. Dari teks kitab suci yang diteliti.[[31]](#footnote-31)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan penelitian pada situasi yang dialami penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dimaksud proses penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.[[32]](#footnote-32)

1. **Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan karya ilmiah ini, penulis menyusunnya dengan sebaik mungkin untuk dapat menulis secara sistematis sehingga dapat dimengerti baik oleh pembaca. Dengan demikian penulis menyusun karya ilmiah ini dengan beberapa bagian yaitu :

Bab I, Memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penelitian, hipotesa penelitian, signifikasi penelitian, delimitasi penulisan, subjek penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Memuat Prinsip komunikasi Yesus dan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:4-26

Bab III, Memuat problematika yang di alami para Misionaris Yayasan Gending Sriwijaya mengenai Prinsip Komunikasi Yesus dan Perempuan Samaria menurut Yohanes 4:4-26.

Bab IV, Memuat kontribusi dan penerapan Prinsip Komunikasi Yesus dan perempuan samaria dalam Yohanes 4:4-26 bagi para Misionaris Yayasan Gending Sriwijaya.

Bab V, Memuat penutup dan saran yang didalamnya penulis memaparkan kesimpulan dari uraian bab pertama sampai bab empat sebagai sumbangsih bagi para Misionaris Yayasan Gending Sriwijaya.

1. Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakaraya, 1992), 9 [↑](#footnote-ref-1)
2. Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), 20,21 [↑](#footnote-ref-2)
3. Harianto GP, *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil,* (Surabaya : Andi, 2012,), 3 [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid…..9* [↑](#footnote-ref-4)
5. Hafied Cangara, M.Sc, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 1 [↑](#footnote-ref-5)
6. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Vol 2, No 1 (Juni 2019) [↑](#footnote-ref-6)
7. Wiryanto*, Pengantar Ilmu Komunikasi Jilid I,* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004),6 [↑](#footnote-ref-7)
8. Raditia Gora, *Hermeneutika Komunikasi,*(Yogyakarta : Deepublish, 2014), 25 [↑](#footnote-ref-8)
9. Deddy mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 7-9 [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid..., 8* [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid….* [↑](#footnote-ref-11)
12. Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI (2017) Vol 2 No 2, *Komunikasi Mempengaruhi Tingkah Laku I ndividu,* 10 [↑](#footnote-ref-12)
13. Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya,2013), 11 [↑](#footnote-ref-13)
14. Harianto GP, *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil,* (Surabaya : Andi, 2012,), 9 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ruat Diana, *Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0,* (Jurnal Teologi :Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2019), 72 [↑](#footnote-ref-15)
16. Harianto GP, *Komunikasi dalam Pemberitaan Injil*, (Surabaya: Andi, 2012),10 [↑](#footnote-ref-16)
17. Harianto GP, *Komunikasi dalam Pemberitaan Injil,….17* [↑](#footnote-ref-17)
18. Harianto GP, *Komunikasi dalam Pemberitaan Injil,….13* [↑](#footnote-ref-18)
19. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat

    http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI [↑](#footnote-ref-19)
20. Alvin Budiman Kristian, *Pemberitaan Injil di Tengah Masyarakat Pluralis*, (Jurnal Teologi :Humas Sekolah Tinggi Teologi Excelsius, ), 129 [↑](#footnote-ref-20)
21. YN (Nama Inisial), Wawancara Via Whatsapp, Tanjung Enim, 16 Desember 2020 [↑](#footnote-ref-21)
22. L (Nama Inisial), Wawancara Via Whatsapp, Tanjung Enim, 22 Desember 2020 [↑](#footnote-ref-22)
23. LP (Nama Inisial), Wawancara Via Telepon, Tanjung enim, 16 Maret 2020 [↑](#footnote-ref-23)
24. Dr. Wiryanto, Pengantar ilmu Komunikasi Jilid I, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 6 [↑](#footnote-ref-24)
25. Kamus Besar Bahasa Indonesia [↑](#footnote-ref-25)
26. Drs.tommy suprapto.M.S, pengantar teori dan manajemen komunikasi, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2009), 5 [↑](#footnote-ref-26)
27. Harianto GP, *Komunikasi dalam Pemberitaan Injil,* (Surabaya : Andi, 2012), 3 [↑](#footnote-ref-27)
28. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online [↑](#footnote-ref-28)
29. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985) Hal 63 [↑](#footnote-ref-29)
30. Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat,* (Jakarta: Gramedia, 1997), hal 42 [↑](#footnote-ref-30)
31. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset*, (Bandung,: Yayasan Kalam Hidup, 2004) hal 228-229 [↑](#footnote-ref-31)
32. Iskandar, M*etodologi penelitian kualitatif,* (Jakarta : GP Press, 2009), hal 11 [↑](#footnote-ref-32)